

MEMBANGUN KOMUNIKASI SOSIAL ANTARETNIK: Perspektif Sosiologi Komunikasi

Andi Eka Putra*

Abstrak

Konflik sosial antaretnik bukanlah fenomena baru di Indonesia. Banyak teori yang berusaha mengurai fenomena ini. Teori sosiologi komunikasi hanya salah satu cara untuk melihat lebih mendalam proses komunikasi antaretnik. Teori ini merupakan teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi di antara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi antarmanusia. Pengaruh itu bisa berupa dampak positif maupun negatif tergantung hasil dari proses komunikasi tersebut. Untuk membangun proses komunikasi sosial antaretnik, paling tidak ada tiga sumber yang bisa digunakan, yakni: pertama, sosiologi komunikasi antaretnik yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi intra/antar budaya. Kedua, teori-teori baru yang dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang komunikasi antarbudaya. Ketiga, teori komunikasi antaretnik yang diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk antropologi dan agama dalam rangka mewujudkan masyarakat terbuka yang harmonis.

Kata kunci: komunikasi, sosiologi, antaretnik

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan merupakan realitas sosial bangsa Indonesia, yang ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan karena kemajemukan tak jarang mengandung kompleksitas yang rumit. Konflik yang terjadi bisa dalam bentuk konflik kepentingan, konflik ideologis, konflik antar kelas, konflik antaretnik dan

antaragama. Oleh karena itu dibutuhkan suatu proses komunikasi sosial untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dari keragaman etnik dan budaya itu, dibutuhkan suatu pendekatan komunikasi yang relevan. Di sini komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan membangun identitas budaya bersama.

Tak berlebihan bila para pakar komunikasi kerap kali mengatakan bahwa komunikasi adalah ciri instrinsik yang ada pada manusia yang sekaligus membedakan manusia dari makhluk lain. Proses komunikasi inilah yang selama ini menjadi sarana dan alat manusia menyampaikan pesan, mengelola persoalan dan berbagai problema sosial, membangun ikatan kebersamaan dan sekaligus sebagai pemecah beragam masalah yang disebabkan oleh kesenjangan komunikasi.¹

Sosiologi komunikasi adalah suatu pespektif teoritik yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu alternatif kajian dalam mengurai persoalan konflik. Ruang lingkup sosiologi komunikasi berhubungan erat dengan elasi sosial, integrasi sosial serta proses komunikasi sosial. Inilah yang menjadikan sosiologi komunikasi unik karena pespektif dan ruang lingkup yang menjadi bahasanya seputar mengurai problem-problem dan gejala sosial.

Proses komunikasi sosial antaretnik umumnya terjadi dalam dua tahap, yaitu proses yang terjadi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Dalam konteks ini komunikasi ini yang terjadi masih dalam tahap awal. Karena dalam komunikasi ada tahap awal yang lebih sederhana dari komunikasi sekunder. Dalam proses komunikasi sekunder hal-hal yang sering terlihat, adalah ketika komunikasi itu berlangsung adalah dari mimik wajah timbul ketika ia berbicara dengan orang lain, sehingga orang yang berbicara dengan kita bisa

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, Bandung, 2001), h. 4.

memahami apa maksud yang ingin kita sampaikan. Mengapa yang lebih identik dalam proses komunikasi antar budaya adalah bahasa? karena bahasa merupakan hal yang sering diambil dalam berkomunikasi.²

Tahap yang kedua ialah proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam menyampaikan pesan ada beberapa hal yang harus ada, dan diantaranya adalah media untuk menyampaikan maksud yang hendak kita sampaikan kepada lawan bicara kita. Pasti semua orang akan sepakat jika bahasa dianggap hal yang urgen dalam proses komunikasi.

Komunikasi sosial merupakan sarana membangun kohesi atau ikatan kebersamaan dalam suatu komunitas. Melalui komunikasi sosial, berbagai kesenjangan dapat dinegosiasikan, didiskusikan dan dicarikan pemecahan masalahnya secara beradab. Proses komunikasi sosial menuntut adanya saling pengertian dua belah pihak sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar dan baik.³

Dalam konteks relasi antar-etnik, proses komunikasi sosial juga meniscayakan adanya saling keterbukaan sehingga terbangun sikap saling kesepahaman. Lawannya adalah sikap etno-sentrisme yang fanatik, yang merasa etniknya yang paling baik dan benar, yang menunjukkan sikap yang tak peduli dengan yang lain yang mengakibatkan timbulnya kebencian dan permusuhan.⁴

B. Komunikasi Sosial

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi sifat alami manusia sebagai mahluk sosial dapat terpenuhi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi, apabila masing-masing melakukan tindakan aksi dan reaksi. Aksi

² Alo Liliweri, *Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta, Pelangi Aksara, 2015), h. 8.

³ *Ibid.*, h. 430.

⁴ Larry May (Ed), *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural bagi Masalah Etnik*, terj. Imran Rosyidi dan Zehra Nihayati, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 2.

dan reaksi yang dilakukan manusia ini disebut sebagai tindakan komunikasi. Hampir sebagian besar komunikasi yang dilakukan di alam sadar berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Situasi ini dapat dijumpai di manapun, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Dengan komunikasi antarpribadi ini dapat membuat seseorang untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar.

Meskipun orang selalu berkomunikasi, namun sering kali tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat komunikasi yang baik dan benar. Karenanya, di sini akan dijelaskan beberapa definisi komunikasi yang dapat membantu dalam memahami proposal penelitian ini.

Pertama, menurut Richard L. Weaver II, komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan.

Kedua, Billie J.W. mengungkapkan komunikasi adalah (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu. *Keempat*, Komunikasi adalah transmisi informasi dari seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. *Kelima*, komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antarpribadi yang menggunakan sistem simbol linguistik, meliputi verbal, dan nonverbal.⁵

Di sini dapat pula dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Aksioma komunikasi mengatakan: "Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi."

Hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun dengan

⁵ Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002), h. 1-2.

manusia di luar kelompok yang dinaunginya. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang. Dalam kenyataannya, komunikasi kelompok bukanlah sekedar bertukar pesan melainkan terjadi pula proses interaksi antarbudaya dari para anggota kelompok (baik *in group* maupun *out group*) yang berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kalangan *in group* maupun antara anggota sebuah *in group* dengan *out group*, atau bahkan antara berbagai kelompok.⁶

2. Komunikasi Antaretnik

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Namun tidak semua komunikasi terkait dengan proses budaya. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Lalu apakah komunikasi antarbudaya atau antaretnik itu sesungguhnya? Untuk menjawab pertanyaan dasar ini maka perlu dikemukakan beberapa pendapat para pakar. *Pertama*, Andrea L.R. dan Dennis M.O. menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Render*, bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya.⁷

Kedua, Menurut Charley H. Dood komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

⁶ Alo Liwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 56.

⁷ *Ibid.*, h. 244.

Ketiga, Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang—yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan—memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Keempat, “*Intercultural Communication*” yang disingkat ICC, mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi antarpribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda.⁸

Dari pengertian komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan tujuan mencari kesepahaman dan saling pengertian.

Saat ini, komunikasi antaretnik telah menjadi semakin penting, karena meningkatnya mobilitas orang di seluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi di antara banyak Negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi, dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda.⁹

Di Indonesia, komunikasi antarbudaya belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian penting, sehingga sampai saat ini masih sulit ditemui buku yang menjelaskan secara lengkap tentang definisi dari komunikasi antarbudaya itu sendiri, kecuali karya-karya Alo Liwari.

Padahal komunikasi antarbudaya di Indonesia sangatlah penting, karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan adat isitiadat. Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Begitu banyak bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah.

⁸*Ibid.*, h. 238-242.

⁹ DeVito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, Jakarta, 1997), h. 482.

Menurut sejarawan Taufik Abdullah, komunikasi sosial dan dialog antar-etnik telah berlangsung ratusan tahun di negeri ini, bahkan ada yang lebih dari seribu lima ratus tahun yang lalu, yang kesemuanya terlibat dalam berbagai corak dialog dan konflik serta penetrasi kebudayaan. Ada dialog antara wilayah dan etnisitas yang kini telah dianggap dan dirasakan sebagai bagian dari kenyataan yang telah terkonseptualisasikan sebagai bagian dari kesadaran satu bangsa dan satu tanah air. Di samping itu, ada pula dialog dengan wilayah dan etnisitas yang saling interpenetrasi kekayaan unsur-unsur tertentu dari masing-masing etnik budaya yang kian memperkokoh komunikasi sosial dalam kehidupan berbangsa.¹⁰

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang luas tidak jarang kita menemui sebuah percakapan antar teman yang berbeda suku atau daerah asal, atau mungkin tetangga kita, guru kita, kerabat kita berasal dari daerah lain dan suku lain yang tentunya berbeda dalam hal kebiasaan sehari-hari. Budaya yang berbeda ini dapat kita simak dengan cara mereka berbicara yang berbeda, bahasa, pakaian yang dipakai, penataan dan aksesories rumah mereka, cara mereka memahami sesuatu dan masih banyak yang lain.

Bila kita pernah mengalami kejadian seperti yang dipaparkan di atas, berarti kita telah melakukan komunikasi antarbudaya, yang pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang berbeda adat/tradisi atau budayanya yang bertujuan menemukan keharmonisan dan kecocokan.

C. Membangun Harmoni Antaretnik Melalui Komunikasi Sosial

Komunikasi antaretnik adalah upaya membangun harmoni dan saling pengertian. Proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial, akan melahirkan integrasi dan harmoni. Stewart, dalam Rumondor, mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya

¹⁰ Taufik Abdullah, "Dinamika Kebudayaan: Otentisitas dan Saling Penetrasi dalam Lintasan Sejarah", dalam Sahrul Mauludi (ed), *Penyerbukan Silang Antarbdaya: Membangun Manusia Indonesia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 37-38.

seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan., yang bertujuan membangun kesepahaman dan kesepakatan bersama.¹¹

Pembahasan komunikasi antaretnik hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep itu sering dinamakan sebagai konsep kunci atau teori dasar membangun proses komunikasi sosial yang beradab. Konsep-konsep kunci tersebut dapat dirinci berikut ini:

1. Masalah Etnik

- a. Pengertian Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap etnisitas memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara *de facto* masing- masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi, bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antarkelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan.

Dengan kata lain, keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan etnik lainnya akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.¹²

Jones, dalam Liliwari mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota- anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat

¹¹Chris Barker, *Cultural Studies*, terj, (Yogyakarta: Kunci Kultural Studies, Yogyakarta, 2004), h. 86.

¹²*Ibid.*, h. 274.

istiadat, dan tradisi.¹³

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang (1) mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat, (2) mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan bahasa. Kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga bahasa yang mirip pula.

b. Komunikasi Antaretnik

Komunikasi antaretnik adalah komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda, atau komunikasi antar-anggota etnik yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Konkretnya, komunikasi antaretnik adalah proses pemahaman dan memahami antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi antaretnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Maka, berbicara tentang komunikasi antarbudaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antaretnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Begitu pun sebaliknya, jika kita membahas komunikasi antaretnik maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Stewart, dalam Rumondor mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.¹⁴

Komunikasi dan kebudayaan memang tak dapat

¹³ *Ibid.*, h. 275.

¹⁴ *Ibid.*, h. 277.

dipisahkan. Sebab komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan di antara manusia. Smith menerangkan hubungan yang tak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yaitu: *Pertama*, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Korzybski mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. Kita dapat memperkirakan nilai-nilai yang dianut orang-orang berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki. Bila seseorang lama belajar disuatu pesantren, kita dapat memperkirakan sikap dan perilakunya, misalnya pengetahuan agamanya relatif luas, penampilannya sederhana dan rajin beribadah. Kita pun dapat memperkirakan meskipun perkiraan kita tidak selalu benar.

Dua konsep terpenting dalam komunikasi antarbudaya yaitu kontak dan komunikasi. Dua konsep ini yang menjadi ciri studi komunikasi antarbudaya dan membedakannya dengan studi antropologi ataupun psikologi lintas budaya. Kontak dan komunikasi merupakan syarat yang menginginkan terjadinya interaksi sosial.

2. Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok lainnya.¹⁵

Perbedaan itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, wajah, dan warna yang didistribusikan pada rambut atau bulu-bulu badan, atau faktor-faktor fisik lain yang membuat kita mengakui

¹⁵ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 12.

bahwa ada perbedaan ras diantara manusia. Ras juga merupakan *term* yang biasa digunakan untuk merinci karakteristik fisik dan biologis, namun sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial.

Melalui keyakinan itu disosialisasikan informasi yang efektif, baik dari kelompok sendiri maupun dari kelompok lain bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan stereotip.

3. Etnosentrisme/Rasisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain.¹⁶

4. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial.

5. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa

¹⁶ Chris Barker, *Op.Cit.*, h. 284.

mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.¹⁷

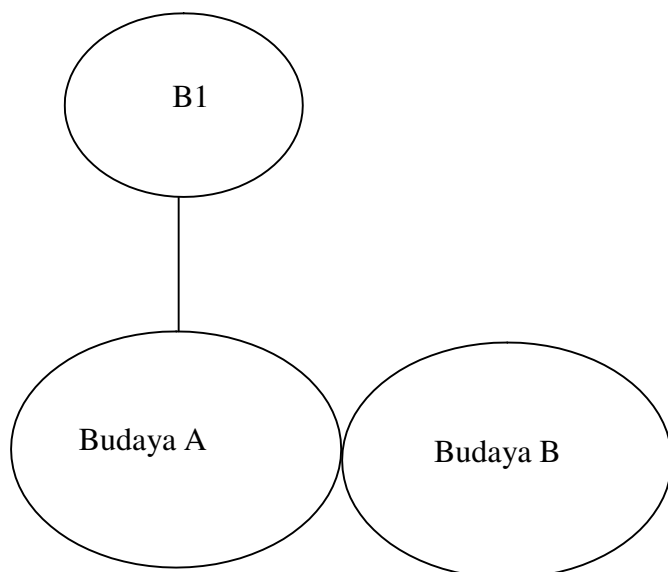
6. Keragaman Budaya

Banyak budaya hidup dalam di daerah-daerah perbatasan antar-negara, antar-suku bangsa, antaretnik, antarras, dan antargeografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *metaphors* (metafora) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan suku bangsa lain.

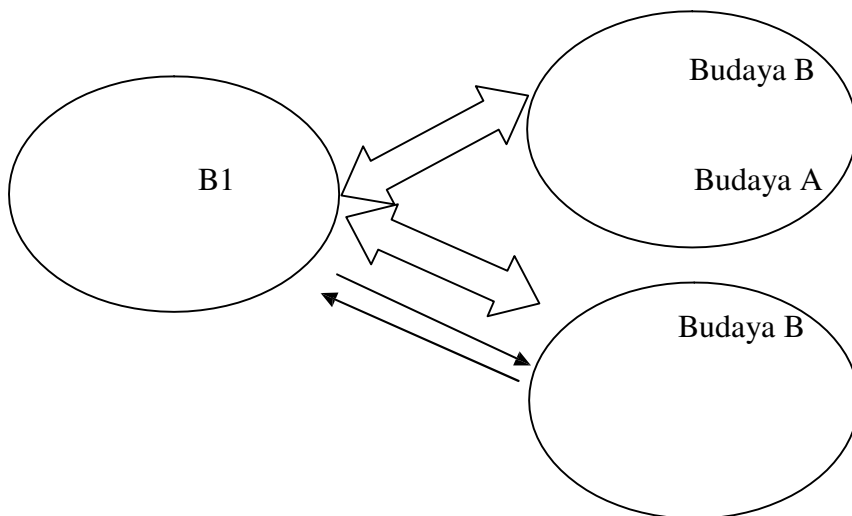
Selanjutnya, Varmes, I dan Beamer, L memberikan penjabaran bahwa kategori-kategori mental yang kita ciptakan dalam rangka untuk memahami dunia yang dapat disebut *schemata*. Misalnya, skema ini mengkategorikan apa yang kita ketahui tentang budaya selain budaya kita sendiri. Kita dapat menambah pengetahuan dengan budaya lain dan bagaimana kita berkomunikasi dengannya.

Gambar 1 menunjukkan budaya A, budaya B, dan proyeksi atau skema tentang tempat yang akan dikunjungi adalah B1. Jika si A melakukan perjalanan ke satu negara, si A mungkin dapat membuat proyeksi lebih lanjut, berdasarkan kategori dalam skema tentang apa diharapkan akan ditemukan di tempat tujuannya. Bagaimana cara mereka berkomunikasi? Makanan apa yang ditawarkan di kota tersebut? Apapun yang ingin diketahui dari tempat tujuan tersebut. Selain itu, jika seseorang mencoba untuk berkomunikasi, mungkin mereka akan berkomunikasi dengan proyeksi mental terhadap budaya B.

¹⁷ Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan Kai Wong, *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, terjemahan Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001), h. 1.



Gambar I : Komunikasi dengan skema Bukan Budaya Aktual



Gambar 2: Komunikasi dengan Skema, Bukan Budaya

Ketika A berkomunikasi, A mengirim pesan ke B1, skema budaya B. Bila A menerima pesan dari seseorang anggota budaya itu, mereka akan disaring melalui B1. Gambar 3 menggambarkan komunikasi pesan ini kepada A, melalui skema A semakin belajar tentang tempat tujuan yang akan A kunjungi, dan A

dapat merevisi dan menyesuaikan proyeksi mental B1 dan lebih dekat bisa datang ke realitas B.

Semakin memahami budaya orang lain, semakin dekat skema tersebut dengan realitas budaya lain dan akan lebih baik sebuah komunikasi dan akan mengurangi kesalahpahaman dari jenis pesan yang muncul bila arti pesan yang dimunculkan berbeda makna dan kategori. Di sini dibutuhkan suatu sikap saling memahami dan mengerti sehingga tercipta suatu konsep komunikasi yang baik.

Begitu pula jika dikaitkan skema di atas dengan percobaan adaptasi etnik Jawa Tengah dan Lampung maupun sebaliknya. Ketika seseorang melakukan perjalanan ke sebuah tempat dengan latar belakang budaya berbeda, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa kesalahpahaman dan konflik. Namun seiring berjalannya waktu, proses adaptasi yang mereka lakukan bisa mempermudah proses komunikasi diantara mereka, sehingga mulai mengikis prasangka dan kecurigaan, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kesalingpahaman dan salingpengertian.

D. Penutup

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses sosial melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Komunikasi sosial antaretnik adalah merupakan salah satu kajian dalam ilmu sosiologi komunikasi.

Hambatan komunikasi antaretnik acap kali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, dan sistem budaya. Dengan kata lain kalau kita ingin agar komunikasi antaretnik menjadi sukses maka hendaklah kita mengetahui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015.
- , *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS dan Pelangi Aksara, 2002.
- , *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Chris Barker, *Cultural Studies*, Yogyakarta: Kunci Kultural Studies, 2004
- DeVito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Larry May (Ed), *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural bagi Masalah Etnik*, terj. Imran Rosyidi dan Zehra Nihayati, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Taufik Abdullah, “Dinamika Kebudayaan: Otentisitas dan Saling Penetrasi dalam Lintasan Sejarah”, dalam Sahrul Mauludi (ed), *Penyerbukan Silang Antar budaya: Membangun Manusia Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.

*Andi Eka Putra, M.A adalah dosen tetap Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Alumni Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini sedang melanjutkan ke program Doktor di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.